

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut Noberta (dalam Utomo & Harmiyanto, 2016) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara tatap muka yang memungkinkan komunikator mengetahui reaksi dan respon dari komunikan serta membantu mengetahui pesan yang disampaikan lawan bicara tidak hanya secara verbal tetapi juga non verbal. Menurut Dahnia (dalam Utomo & Harmiyanto, 2016) memiliki keterampilan komunikasi interpersonal diartikan sebagai kemampuan berinteraksi secara verbal maupun nonverbal pada diri setiap individu yang digunakan untuk menyampaikan pesan ataupun informasi dan memberikan suatu pemahaman kepada penerima pesan atau informasi. Komunikasi interpersonal dinilai efektif digunakan sebagai salah satu jenis komunikasi, karena dengan komunikasi yang dilakukan secara langsung tersebut kita dapat membahas topik pembicaraan secara luas dan lebih leluasa. Terdapat pertimbangan lain pula mengapa jenis komunikasi tersebut efektif, seperti ketika ingin menyampaikan pesan yang bersifat persuasif dinilai lebih bisa tepat sasaran dan berhasil. Komunikasi interpersonal dilakukan oleh dua orang atau lebih dan terjadi pertukaran informasi dan bukan hanya komunikasi satu arah saja. Sehingga dengan melakukan komunikasi interpersonal akan lebih mudah mendapat *feedback* (umpan balik) dari lawan bicara serta dapat mengetahui apakah komunikan menyimak dan memahami apa yang telah disampaikan oleh komunikator. Menurut Widjaja (dalam Utomo & Harmiyanto, 2016), ada keterampilan dasar yang ada di dalam komunikasi interpersonal, yaitu keterampilan

menyampaikan, keterampilan menerima, dan keterampilan dalam menangkap pesan non verbal.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah salah satu jenis komunikasi yang efektif digunakan dalam menyampaikan suatu informasi kepada orang lain. hal ini dikarenakan komunikasi interpersonal dilakukan secara langsung antara komunikator dan komunikan, sehingga memudahkan komunikan dalam menerima pesan serta membuat komunikator juga memahami umpan balik dari komunikan karena tidak hanya menerima respon berupa ucapan saja namun juga dari gestur tubuh.

2. Aspek Komunikasi Interpersonal

Menurut DeVito (1997), aspek komunikasi interpersonal meliputi keterbukaan, empati, perasaan positif, dan kesetaraan. Keterbukaan adalah suatu sikap yang melakukan sesuatu dengan senang hati. Empati adalah suatu perasaan ketika seorang individu membayangkan sedang mengalami situasi yang dialami oleh orang lain sehingga mampu merasakan perasaan yang sama dengan orang lain tersebut. Perasaan positif adalah ketika melihat suatu hal dengan memiliki pikiran yang baik. Kesetaraan adalah ketika individu memandang suatu hal dengan pandangan yang sama.

Menurut Rakhmat Jalaluddin (dalam Rahayu, 2015), ada beberapa aspek yang ada dalam komunikasi interpersonal seperti keakraban, kontrol, dan ketepatan respon. Keakraban adalah keadaan akrab antara seorang komunikator dengan komunikan dalam pemenuhan kebutuhan kasih sayang. Kontrol adalah ketika individu memiliki kendali atas diri ataupun pikirannya. Ketepatan respon adalah ketika komunikan dapat menangkap maksud dari pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal ada beberapa hal yang meliputi seperti perasaan positif, kesetaraan, keterbukaan, keakraban, memiliki rasa empati dan memiliki kontrol.

3. Indikator Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan aspek yang telah dikemukakan oleh DeVito (1997), peneliti menjabarkan aspek tersebut ke dalam indikator komunikasi interpersonal. Indikator-indikator tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Aspek keterbukaan, indikatornya adalah bersikap terbuka dan tanggungjawab terhadap pikiran dan perasaan

- b. Aspek empati, indikatornya adalah merasakan perasaan orang lain dan mencoba mengenal lawan bicara
- c. Aspek perasaan positif, indikatornya adalah sikap positif terhadap diri sendiri dan sikap positif terhadap lingkungan
- d. Aspek kesetaraan, indikatornya adalah mampu menghargai orang lain dan mampu menghargai perbedaan

Indikator-indikator tersebut dipilih berdasarkan penjelasan dari aspek-aspek komunikasi interpersonal.

Menurut Muhammad (dalam Interpersonal, n.d.), indikator-indikator komunikasi interpersonal ialah sebagai berikut:

- a. Keterbukaan, adalah sikap jujur dan rendah hati dalam menerima pendapat apapun
- b. Empati, adalah kemampuan memahami perasaan orang lain
- c. Dukungan, adalah suatu bentuk penghargaan atau bantuan yang diterima seorang individu dari individu lain
- d. Rasa positif, adalah bersikap positif dalam melakukan hal-hal, contohnya dalam mengemukakan pendapat
- e. Kesamaan, adalah menerima semua orang ataupun pendapat orang lain secara sama atau setara

Berdasarkan penjelasan dari beberapa tokoh, indikator-indikator pada komunikasi interpersonal dapat disimpulkan yaitu memiliki sikap terbuka, perasaan positif, rasa empati, kesetaraan, dan dukungan.

4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Komunikasi Interpersonal

Menurut Mohamad Surya (dalam Ghufon dan Rini, 2014), komunikasi interpersonal dipengaruhi faktor-faktor, yaitu keterbukaan, empati, mendukung, positif, keseimbangan, percaya diri, kesegaran, manajemen interaksi, dan pengungkapan. Menurut Suranto (dalam Hilmi & Pd, 2015), faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal diklasifikasikan menjadi dua, yaitu yang berpusat pada situasi (*situation centered perspective*) dan yang berpusat pada personal (*person centered perspective*). Faktor personal terjadi dari dalam diri individu, bagaimana cara individu merespon dan melakukan komunikasi interpersonal, dapat dipengaruhi oleh kondisi dalam diri individu. Faktor personal tersebut dibagi lagi menjadi dua, yaitu faktor psikologis dan faktor biologis.

Sedangkan menurut Rakhmat (dalam Patriana, 2014), faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal adalah adanya sikap percaya, sikap suportif, dan kesetaraan.

Individu dapat mengalami masalah dalam komunikasi interpersonalnya apabila salah satu atau lebih faktor diatas dialami oleh individu tersebut. Salah satu faktor yang akan dibahas lebih lanjut adalah faktor kepercayaan diri.

B. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Radu (dalam Utomo & Harmiyanto, 2016), kepercayaan diri yaitu seorang individu mampu mengapresiasi dan menilai diri sendiri serta memiliki sikap positif bahwa individu tersebut mampu mengendalikan hidupnya dan dapat melakukan hal-hal yang diinginkannya. Lindenfield (dalam Kabangka et al., 2019), mengatakan bahwa percaya diri adalah dimana ketika seorang individu merasa puas akan dirinya. Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan bagi setiap individu bahwa tantangan hidup diluar sana harus dihadapi dengan melakukan sesuatu sebagai solusinya.

Menurut Indriyati (dalam Sam & Manado, 2016), percaya diri adalah suatu sikap positif yang membuat individu mampu mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri serta lingkungan yang ada disekitarnya. Serupa juga dengan pernyataan dari Fatimah (dalam Kabangka et al., 2019) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah suatu sikap positif seorang individu yang mampu mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri, lingkungan serta situasi yang individu tersebut hadapi. Fatimah mengemukakan juga bahwa percaya diri merupakan keyakinan atas kelebihan yang ada pada diri individu yang membuat individu tersebut merasa mampu mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Penilaian yang positif merupakan suatu bentuk cara pandang individu terhadap sesuatu yang didasarkan dengan pikiran positif. Rasa percaya diri yang tinggi merujuk pada aspek kehidupan individu yang dimana individu tersebut merasa yakin, mempunyai kemampuan, percaya akan potensi diri, memiliki pengalaman dan interaksi realistik terhadap diri sendiri.

Menurut Lindenfield (dalam Utomo & Harmiyanto, 2016), kepercayaan diri memiliki dua jenis yaitu percaya diri secara lahir dan percaya diri secara batin. Percaya diri secara lahir yaitu ketika individu mampu menunjukkan kepada dunia luar bahwa ia yakin akan kemampuan dirinya. Sedangkan percaya diri secara batin yaitu bahwa kita berpikir positif dan menganggap bahwa dirinya dalam kondisi baik.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa tokoh, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu perasaan yang dimiliki oleh individu yang merasa yakin atas kemampuan yang dimilikinya serta mampu berpikir positif atas dirinya. Seorang individu yang merasa percaya diri akan lebih optimis melakukan hal-hal atas dasar yakin dengan kemampuannya dalam mengatasi masalah yang mungkin akan terjadi.

2. Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (dalam Ghufro dan Rini, 2014) mengatakan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri ialah memiliki keyakinan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional atau realistis. Keyakinan diri adalah suatu sikap yang dimiliki individu yang yakin akan kemampuan dirinya sendiri. Optimis adalah suatu bentuk keyakinan yang tinggi akan keberhasilan dari suatu hal yang sedang dilakukannya. Objektif adalah cara pandang seseorang yang tidak hanya dari diri sendiri melainkan dari beberapa sudut pandang. Bertanggung jawab adalah sikap berani menerima konsekuensi dari perilaku yang dilakukannya. Rasional adalah ketika individu mampu berpikir jernih dengan kemampuan yang ia miliki serta didasarkan pada pertimbangan logis dan masuk akal.

Menurut Indriyati (dalam Sam & Manado, 2016), rasa percaya diri yang tinggi merujuk pada beberapa aspek kehidupan, dimana individu merasa mempunyai kompetensi, yakin, mampu, percaya pada diri sendiri, karena didukung pengalaman, prestasi, potensi aktual, dan interaksi yang realistik terhadap diri.

Aspek-aspek kepercayaan diri diatas terdapat pada individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Kepercayaan diri yang baik mampu membuat seorang individu tampak seperti seseorang yang mampu melakukan banyak hal dikarenakan keyakinan yang dimilikinya.

3. Indikator Kepercayaan Diri

Berdasarkan aspek yang telah dikemukakan oleh Lauster, (dalam Ghufro dan Rini, 2014) peneliti menjabarkan aspek tersebut ke dalam indikator kepercayaan diri. Indikator-indikator tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Aspek keyakinan diri, indikatornya adalah sikap positif terhadap dirinya dan percaya dengan kemampuan dirinya
- b. Aspek optimis, indikatornya adalah selalu berpandangan baik tentang diri sendiri dan berpandangan baik tentang kemampuan sendiri

- c. Aspek objektif, indikatornya adalah tidak melihat sesuatu menurut diri sendiri dan suatu permasalahan terjadi karena kebenaran semestinya
- d. Aspek bertanggungjawab, indikatornya adalah bersedia menanggung konsekuensi yang dilakukan dan mampu mengakui perbuatan yang telah dilakukan
- e. Aspek rasional/realistis, indikatornya adalah menganalisis suatu masalah dengan pemikiran yang dapat diterima dan melihat suatu hal sesuai kenyataan

4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Ghufron dan Rini (2014), faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri adalah konsep diri, harga diri, pengalaman, dan pendidikan. Sedangkan menurut Hakim (dalam Kabangka et al., 2019), faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

- a. Lingkungan keluarga. Bagaimana keadaan lingkungan keluarga adalah yang pertama kali membentuk serta memengaruhi rasa percaya diri.
- b. Pendidikan formal. Sekolah atau perguruan tinggi tempat mencari ilmu sangat berperan penting dalam memengaruhi kepercayaan diri seorang individu setelah lingkungan keluarga.
- c. Pendidikan non formal

Menurut Lauster (dalam Aprilia Afifah et al., 2019), faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri terbagi menjadi faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal antara lain konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan beberapa tokoh, faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri adalah pendidikan, lingkungan keluarga, pengalaman, konsep diri individu, dan harga diri.

C. Kerangka Berpikir

Pada situasi pandemi Covid-19, banyak perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satunya di bidang pendidikan. Pada masa pandemi ini, masyarakat diimbau untuk tetap berada di rumah dan menghindari keramaian demi mencegah penularan virus Covid-19. Hal itu berlaku juga berlaku bagi para pelajar di seluruh Indonesia. Para pelajar dianjurkan untuk tetap belajar dari rumah masing-masing dan mengikuti pembelajaran secara daring atau *online*.

Sudah satu tahun lamanya para pelajar belajar di rumah dan membuat mereka membatasi diri berkomunikasi dengan orang lain secara langsung.

Pada pembelajaran daring, pelajar tetap dituntut untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pada fenomena ini, tarik saja salah satu contoh seperti yang dialami oleh mahasiswa ketika mengikuti perkuliahan. Mahasiswa dituntut untuk tetap aktif dalam mengikuti pembelajaran serta dalam memberikan respon terhadap pembelajaran yang telah diberikan dan mampu mengumpulkan tugas secara tepat waktu. Dalam pembelajaran daring ini, mahasiswa melakukan pembelajaran cenderung menggunakan metode presentasi melalui *website* ataupun aplikasi. Akan tetapi pada realitanya, mahasiswa cenderung pasif dan malu untuk berbicara walaupun mereka tidak berkomunikasi secara langsung dengan orang lain. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, individu harus berani dan memiliki percaya diri untuk berbicara atau menyampaikan sesuatu kepada orang lain.

Namun apabila individu tersebut kurang melakukan komunikasi terlebih secara langsung dengan orang lain, maka kemampuan komunikasi individu tersebut dapat menurun. Apabila berlanjut, bisa jadi individu tersebut mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang lain, salah satunya menjadi tidak percaya diri.

D. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada pembelajaran daring. Hubungan positif yang dimaksud ialah semakin tinggi rasa kepercayaan diri maka akan semakin baik komunikasi interpersonal yang dimiliki individu.